BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data prevalensi pada anak balita pendek (*stunting*) yang dikumpulkan oleh *World Health Organization* (WHO) yang dirilis pada tahun 2019 menyebutkan bahwasannya wilayah pada Asia masih merupakan wilayah dengan angka prevalensi *stunting* yang tertinggi (31,9%) di dunia setelah negara Afrika (33,1%). Indonesia termasuk ke dalam negara keenam di wilayah Asia setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh, dan India, yaitu sebesar 36,4% (Nirmalasari, 2020).

Jumlah prevalensi di Provinsi Jawa Barat anak yang mengalami *stunting* 31,2% yang merupakan urutan ke-24 tertinggi dari 33 provinsi di Indonesia.4 Kabupaten Bandung merupakan kabupaten peringkat ke-4 di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi *stunting* paling tinggi (35,2%) (Zahrawani et al., 2022).

Hasil *survey* di Desa Sukamaju dengan data bulan agustus 2022 mengenai status gizi pada balita terdapat beberapa hasil, yaitu terdapat 509 balita yang ada dan hanya 402 balita yang rutin melakukan timbang di posyandu dengan hasil cakupan 78,98. Dengan hasil terdapat 2,95% berat badan sangat kurang pada balita berdasarkan status gizi menurut berat badan/umur (BB/U) serta 7,62% balita dengan berat badan kurang berdasarkan status gizi menurut badan/umur (BB/U). Status gizi berdasarkan Tinggi Badan/ Umur (TB/U) mendapatkan hasil balita yang

mengalami sangat pendek berjumlah 4,02% dan balita dengan status pendek terdapat 11.56%. Dan status gizi berdasarkan Berat Badan/Tinggi Badan (BB/TB) balita yang mengalami gizi kurang terdapat 6,53%.

Maka secara global, *Stunting* merupakan salah satu target dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang tertera dalam tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2, yaitu menghilangkan kelaparan dan seluruh bentuk dari malnutrisi pada tahun 2030 dan menggapai sebuah ketahanan dalam pangan. Target yang ditentukan adalah menurunkan angka kejadian stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Sarman, 2021).

Permasalahan stunting ini memberikan efek domino yang akan terus terulang, jika tidak putus rantainya. Maka hal tersebut memerlukan upaya dari berbagai pihak mulai dari tingkat pemerintahan hingga masyarakat. Pada tingkat pemerintahan memiliki berbagai program dalam upaya mengatasi permasalahan pada stunting. Namun program tersebut tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak disertai dengan kesadaran dari masyarakat itu sendiri (Rsdh et al., 2023).

Dengan adanya program pemerintah tersebut dalam mengatasi kejadian stunting, maka pemerintahan melibatkan remaja sebagai pelopornya. Pada hal tersebut maka remaja perlu untuk diberikan pengetahuan ataupun pemahaman dalam melakukan pencegahan pada stunting.

Remaja menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) masa remaja merupakan salah satu fase dalam proses pertumbuhan individu, masa setelah anak-anak yang berusia antara 12 sampai 18 tahun telah mencapai usia dewasa tetapi belum dewasa. Menurut (UNICEF (United Nations Children's Fund), 2021) populasi remaja di Indonesia mencapai 46 juta jiwa dengan 48% remaja putri dan 52% remaja putra, terdapat 6 wilayah tertinggi dengan populasi remaja yaitu salah satunya adalah Jawa Barat yang menempati posisi pertama dengan 60% jiwa. Dengan begitu masa pada remaja memungkinkan untuk terjadinya sebuah fase kesempatan tambahan (*additional window of opportunity*) dalam siklus kehidupan dan dapat memperbaiki *stunting* serta dapat memberikan efek yang baik bagi generasi penerus (Pakpahan, 2021).

Pengetahuan remaja mengenai *stunting* dapat mendorong lahirnya generasi yang lebih baik dan memprediksi berkurangnya angka terjadinya *stunting* pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). (Natanael et al., 2022). Pengetahuan mengenai pangan maupun gizi juga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi sangat besar terhadap status gizi pada remaja. Pengetahuan mengenai gizi juga akan berhubungan dengan sikap serta perilaku pada remaja. Remaja adalah kelompok yang rentan mendapati terkena malnutrisi, *stunting*, dan anemia yang dipengaruhi oleh pengetahuan gizi yang kurang dan sebuah perilaku makan yang salah (Nuryani, 2019)

Stunting adalah luaran dari status gizi yang terjadi apabila ketika seorang anak yang memiliki tinggi atau panjang badan yang kurang dari -2.0 standar deviasi (SD) dibandingkan dengan reratan populasi (Helmyati et al., 2020).

Pencegahan secara umum dapat dilaksanakan oleh beberapa pihak yang luas. Penyebab terjadinya *stunting* pun berasal dari beraneka faktor dan bersifat *multiperspektif* yang membuat upaya pencegahan stunting pun dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak yang terlibat. Pencegahan *stunting* juga dapat dilakukan dari hulu hingga hilir dengan menyertakan berbagai pihak, sektor ataupun berbagai lapisan dalam masyarakat. Pencegahan pada *stunting* pun dapat diusahakan dari fase individu remaja hingga menikah dan memiliki seorang anak. Pada beberapa tokoh atau figur dalam lingkungan anak pun memiliki peran masing-masing dalam mengusahakan pencegahan pada stunting secara aktif (Romas et al., 2023).

Pencegahan *stunting* dapat dilaksanakan dari awal fase , yaitu pada fase awal dalam perencanaan dalam kehidupan seorang anak. Remaja mempunyai peran yang penting dalam berpartisipasi mengusahakan pencegahan dari *stunting*. Pada upaya pencegahan *stunting*, remaja memiliki peran sebagai seorang calon orangtua yang memerlukan persiapan diri dengan sebaiknya dan memastikan sebuah kesehatan yang ideal dalam rangka untuk menyiapkan kehidupan berkeluarga dan menjadi seorang orangtua. Remaja perlu memiliki sebuah pengetahuan, informasi, edukasi dan juga sebuah keterampilan dalam mengusahakan pola asuh yang baik

bagi calon anak di masa depan agar terhindari dari resiko terkena *stunting*. (Romas et al., 2023)

Selain faktor ekonomi, pengetahuan dan kesadaran orang tua akan pentingnya nutrisi yang tepat bagi anak menjadi penyebab utama tingginya *stunting* di Indonesia. Pengetahuan dan kesadaran ini tidak tumbuh secara otomatis, tetapi harus dipupuk dan ditransmisikan sejak usia dini, yaitu pada masa remaja (Resmiati, 2022).

Selain itu juga Perkawinan dini tidak hanya berdampak negatif pada bayi tetapi juga kesehatan ibu karena belum siapnya organ reproduksi ibu, kurangnya pendidikan dan pengetahuan ibu serta kurangnya perawatan selama kehamilan. Anak yang lahir dari ibu yang menikah dini mengalami penurunan peluang bertahan hidup dan masalah gizi yang lebih besar seperti pendek, kurus, dan gizi buruk lebih besar . Angka pernikahan dini di Indonesia masih tinggi, yaitu 46,7% dari seluruh pernikahan (Isfatayati et al., 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi *Stunting* adalah lingkungan. Jika lingkungan tempat tinggal anak tidak menerapkan pola hidup sehat, maka secara otomatis akan berpengaruh pada kesehatan anak, seperti gizi dan retardasi pertumbuhan. Faktor kebersihan dan akses air bersih meliputi kebersihan dan akses air bersih, meningkatkan kesadaran anak akan resiko penyakit menular. Karena itu, sebaiknya biasakan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Kebersihan lingkungan rumah mempengaruhi perkembangan *stunting* pada anak balita (Maliga et al., 2022).

Lingkungan di wilayah SMP Pasundan 1 Cimaung dapat dikategorikan kurang, karena beberapa sudut tempat terdapat sampah yang kurang diperhatikan, adanya kamar kecil pada SMP Pasundan 1 Cimaung yang masih kurang memadai. Dengan kamar kecil yang kurang memadai menimbulkan siswa memindahkan kamar kecil menuju sungai kecil yang berada dibelakang SMP Pasundan 1 Cimaung.

Pengetahuan remaja tentang makanan bergizi seimbang untuk sarapan atau makan malam bervariasi, dari 20-100% (Hayati et al., 2021). Hasil *survey* pendahuluan yang dilakukan pada bulan februari 2023 di SMP Pasundan 1 Cimaung, remaja putri mengatakan bahwa sebelumnya memang ada program konsumsi tablet Fe bagi remaja putri. Namun sudah beberapa bulan ini tidak dijalankan oleh pihak sekolah. Maka pengetahuan remaja itu sendiri mengenai pentingnya untuk mengonsumsi tablet Fe bagi wanita untuk pencegahan *stunting* masih sangat rendah. Postur tubuh pada Siswa dan siswi yang bersekolah di SMP Pasundan 1 Cimaung pun memiliki postur tubuh yang pendek. Pendidikan bagi generasi muda sangat penting untuk menumbuhkan persepsi positif dan meningkatkan motivasi untuk mencegah anemia terkait dengan pencegahan *stunting*. Dengan meningkatkan pengetahuan remaja, diharapkan perilaku kesehatan mereka juga akan meningkat (Rizkiana, 2022).

Setelah dilakukannya wawancara terhadap guru SMP Pasundan 1 Cimaung terdapat beberapa anak remaja yang memutuskan untuk tidak

melanjutkan sekolahnya dengan berbagai alasan. Sebagian besar remaja tersebut berasal akan bekerja sebagai petani membantu orang tua , adapun yang akan melakukan pernikahan. Tidak banyak dari remaja tersebut melakukan pernikahan dini dikarenakan adanya kenakalan remaja pada saat bersekolah.

Berdasarkan fenomena yang tertera dalam latar belakang diatas penulis ingin lebih mengetahui mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan *Stunting Growth* dengan melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Pencegahan *Stunting* Di SMP Pasundan 1 Cimaung Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung “.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang pencegahan *stunting* di SMP Pasundan 1 Cimaung Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pencegahan *stunting* Di SMP Pasundan 1 Cimaung Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang *Stunting* Di SMP Pasundan 1 Cimaung Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung.
- b. mengetahui gambaran sikap remaja tentang *Stunting* Di SMP Pasundan 1 Cimaung Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung.
- c. mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pencegahan *Stunting* Di SMP Pasundan 1 Cimaung Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan remaja dalam pencegahan stunting kedepannya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan Universitas ‘Aisyiyah Bandung

Dapat memperkaya khasanah keilmuan pada kebidanan khususnya dalam pencegahan stunting diwilayah Universitas ‘Aisyiyah Bandung.

b. Bagi Institusi Pendidikan SMP Pasundan 1 Cimaung

Dapat membantu siswa dan siswi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan stunting dan memfasilitasi untuk melakukan pencegahan stunting diwilayah sekolah.

c. Bagi responden

Responden dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan stunting serta responden dapat lebih memperhatikan status gizinya.

d. Bagi peneliti

Peneliti memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana cara melakukan pencegahan stunting dan melakukan sikap dalam pencegahan stunting.

E. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini tentang “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Pencegahan *Stunting* Di SMP Pasundan 1 Cimaung Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung” dalam menyusun laporan penelitian ini penulis membagi menjadi III bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, sistematika penelitian dan materi skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai penjabaran teori – teori mengenai konsep dasar pengetahuan , sikap dan stunting. Serta mengenai pencegahan stunting pada remaja

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan untuk penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil hasil yang didapatkan pada penelitian ini serta berikut pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari penelitian ini dan juga berisikan mengenai saran pada penelitian ini.